



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11803-11811

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Integrasi Literasi Al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Siti Nurfatimah, Rasyidi

Department of Tarbiyah, Master's Program in Islamic Education, Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

sitinurfatimah500@gmail.com, rasyidiabi79@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya berfungsi membentuk peserta didik yang utuh dan seimbang sebagai bekal kehidupan dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual integrasi literasi Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dalam Pendidikan Islam serta merumuskan model pembelajaran yang mampu membina peserta didik secara holistik, pada aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) pada analisis mendalam terhadap konsep literasi Al-Qur'an, kecerdasan emosional, dan tujuannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi nilai Qur'ani yang berhubungan dengan pengembangan emosi, seperti sabar, syukur, tawakkal, pemaaf, rahmah, dan muhasabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an memiliki peran dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang berorientasi pada pengendalian diri, kesadaran emosional, empati, dan kematangan sosial. Integrasi keduanya mampu menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih baik, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini menghasilkan rumusan model integratif pembelajaran PAI yang menempatkan pendidik sebagai teladan emosional, peserta didik sebagai subjek aktif, dan metode pembelajaran reflektif sebagai sarana pembinaan emosi berbasis nilai Qur'ani, sehingga berkontribusi pada terwujudnya pendidikan Islam yang humanis dan relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Kata kunci: Literasi Al-Qur'an, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia mulai dari intelektual, emosional, spiritual, dan sosial [1]. Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, berkepribadian, dan memiliki keterampilan hidup yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter dan kemampuan pengendalian diri. Proses pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, namun rapuh secara emosional [2].

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengedepankan pembinaan manusia agar berkembang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam [3]. Pendidikan Islam mentransmisikan ilmu pengetahuan keagamaan dan membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang baik dalam dimensi jasmani, rohani, intelektual, maupun sosial. Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk beriman yang memiliki tanggung jawab vertikal kepada Tuhan dan tanggung jawab horizontal kepada sesama manusia [4]. Pendidikan Islam berperan dalam menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan secara arif dan bermoral. Hal ini sesuai untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini yang semakin rumit.

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan kehidupan secara seimbang antara urusan dunia dan akhirat [5]. Pendidikan Islam mengedepankan pengembangan potensi manusia sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan hidup, bukan untuk kepentingan pragmatis [6]. Hal ini alasan pendidikan Islam

menempatkan pembinaan keimanan, akhlak, dan pengendalian diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Tujuan tersebut menuntut adanya integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran [7].

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Kecerdasan ini berupa kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi internal, empati, dan keterampilan sosial. Dalam kehidupan pendidikan, kecerdasan emosional berperan dalam menentukan keberhasilan belajar dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu menghadapi tekanan akademik, mengelola konflik, dan bekerja sama secara baik. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional sering memicu perilaku reaktif, agresif, dan kesulitan beradaptasi. Pengembangan kecerdasan emosional tidak boleh diabaikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam berpotensi besar untuk menumbuhkan kecerdasan emosional karena berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral [8].

Dalam Islam, emosi manusia dipandang sebagai bagian integral dari fitrah yang harus diarahkan dan dikendalikan. Al-Qur'an menggambarkan berbagai kondisi emosional manusia seperti takut, marah, sedih, gembira, cinta, dan cemburu sebagai realitas yang perlu dikelola secara bijaksana. Pengelolaan emosi dalam Islam mengedepankan peran hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Hati menjadi pengendali utama perilaku manusia dalam merespons dorongan nafsu dan rangsangan eksternal. Hal ini mengaitkan kecerdasan emosional dalam Islam erat kaitannya dengan pendidikan akhlak dan penyucian jiwa. Pengembangan emosi bukan hanya diarahkan pada kestabilan psikologis, namun pada pembentukan keimanan dan ketakwaan [9].

Literasi Al-Qur'an memiliki posisi dalam pendidikan Islam karena menjadi pintu masuk utama dalam memahami nilai-nilai ilahiah. Literasi Al-Qur'an dimaknai sebagai kemampuan membaca dan arti makna, penghayatan nilai, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan. Melalui literasi Al-Qur'an, peserta didik diajak untuk menjadikan wahyu sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Proses ini akan membentuk kesadaran diri dan kedewasaan emosional yang selaras dengan ajaran Islam. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dalam kehidupan maka peserta didik akan lebih mampu mengendalikan emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Literasi Al-Qur'an akan berdampak pada aspek religiusitas dan pembinaan emosional [10].

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama sering kali masih bersifat normatif dan berorientasi pada hafalan [11]. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai agama belum sepenuhnya membentuk sikap dan perilaku emosional peserta didik. Pendidikan Agama Islam masih dipahami sebagai mata pelajaran kognitif bukan sebagai sarana pembinaan karakter dan emosi. Hal ini berakibat kesenjangan antara ajaran Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, tantangan pendidikan saat ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan emosional yang matang, seperti empati, ketahanan diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Fenomena masalah ini menunjukkan *urgensi* inovasi dalam pembelajaran PAI terutama pada literasi Al-Qur'an dan kecerdasan emosional sebagai salah satu pendekatan strategis untuk menjembatani kesenjangan ini [12]. Berdasarkan fenomena latar belakang penelitian, integrasi literasi Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam adalah kebutuhan *urgent* yang harus segera dilaksanakan. Integrasi pembelajaran PAI bertransformasi dari transfer pengetahuan menuju proses pembinaan kepribadian pesert didik. Melalui pendekatan integratif, nilai-nilai Qur'ani dapat diinternalisasi sebagai landasan pengelolaan emosi dan pembentukan akhlak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) [13]. [13]. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisa konsep literasi Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dan merumuskan model integrasinya dalam pendidikan Islam secara konseptual. Tujuan penelitian diorientasikan pada makna, nilai, dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan pembinaan emosional peserta didik berbasis ajaran Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, penelitian akan membangun dan menyusun kerangka teoritis mengenai hubungan antara nilai Qur'ani dan pengembangan kecerdasan emosional dalam Pendidikan Agama Islam.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku-buku rujukan, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan literasi Al-Qur'an, kecerdasan emosional, dan Pendidikan Agama Islam [14]. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kedalaman pembahasan, dan kontribusi teoritis terhadap tema integrasi nilai Qur'ani dan pembinaan emosi. Literatur yang digunakan mencakup kajian pendidikan Islam, psikologi pendidikan, serta pemikiran tentang pengembangan karakter dan emosi peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Seluruh sumber yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dan analisis tematik, dimana peneliti mengkaji isi literatur untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan nilai Qur'ani yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam. Tema-tema utama yang ditemukan kemudian dianalisis secara kritis dan disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual integrasi literasi Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi penafsiran terhadap berbagai referensi yang digunakan. Hasil penelitian ini berupa rumusan konseptual dan model integratif yang dapat dijadikan landasan teoritis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik dan berorientasi pada pembinaan emosional peserta didik [15].

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Konsep Literasi Al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Literasi Al-Qur'an adalah proses memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pendidikan Islam, literasi ini berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan emosional. Al-Qur'an hadir sebagai pedoman yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan merespons berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, literasi Al-Qur'an berperan dalam membangun kesadaran batin dan pengendalian diri peserta didik. Proses pembelajaran yang mengedepankan pemahaman nilai Qur'ani akan membantu peserta didik mengelola perasaan, menghindari reaksi emosional, dan menumbuhkan ketenangan jiwa.

Kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi diri dan membangun hubungan sosial yang baik. Islam memandang emosi sebagai bagian integral dari fitrah manusia yang harus diarahkan, bukan diabaikan. Pendidikan Islam selain bertujuan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membina *qalb* agar mampu merespons realitas dengan bijaksana. Dalam hal ini, kecerdasan emosional menjadi instrumen untuk membentuk akhlak mulia dan kedewasaan sikap peserta didik. Ketika emosi dikelola dengan baik, peserta didik akan lebih mampu menghadapi tekanan akademik, konflik sosial, dan tantangan kehidupan. Pendidikan yang mengabaikan aspek emosional berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara kognitif tetapi rapuh secara psikologis [16].

Nilai-nilai Qur'ani menyediakan kerangka moral dan emosional yang sangat sesuai bagi pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Nilai seperti kesabaran melatih kemampuan menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi kesulitan belajar maupun perbedaan pendapat. Rasa syukur membentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran dan membantu peserta didik menerima hasil dengan lapang dada. Tawakkal mengajarkan keseimbangan antara usaha maksimal dan penerimaan terhadap hasil sehingga peserta didik tidak mudah cemas atau putus asa. Sikap pemaaf berperan dalam meredakan konflik dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai ini tidak bersifat abstrak, melainkan dapat diaplikasikan secara konkret dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dengan menginternalisasi nilai Qur'ani, peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan dewasa dalam bersikap [17].

Kemudian, selain nilai pengendalian diri, Al-Qur'an mengedepankan nilai kasih sayang, kebaikan, dan kelembutan dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini berkontribusi terhadap pembentukan empati dan kepekaan sosial peserta didik. Ketika peserta didik dibiasakan dalam menghargai perasaan orang lain, maka akan lebih mudah membangun relasi yang baik. Lingkungan pendidikan yang dilandasi nilai rahmah dan ihsan akan menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional. Peserta didik akan menyadari dihargai, diterima, dan didukung dalam proses pengembangan diri. Kondisi ini memunculkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk berbuat baik [18]. Tabel 1, menunjukkan keterkaitan nilai-nilai Qur'ani dan aspek kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam.

Tabel 1. Keterkaitan Nilai Qur’ani dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam [16][17][18]

Nilai Qur’ani	Nilai Pendidikan	Kecerdasan Emosional yang Dibentuk
Sabar	Sabar dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk bertahan, bersikap tenang, dan tidak reaktif ketika menghadapi kesulitan belajar, kegagalan akademik, tekanan tugas, maupun konflik sosial di lingkungan pendidikan. Nilai ini melatih peserta didik untuk menghadapi proses pendidikan secara berkelanjutan tanpa mudah menyerah atau meluapkan emosi negatif.	Membentuk kemampuan pengendalian emosi, ketekunan, dan daya tahan psikologis. Peserta didik mampu mengelola rasa marah, frustrasi, dan kecewa secara konstruktif serta tetap fokus pada tujuan pembelajaran.
Syukur	Syukur menanamkan kesadaran untuk menghargai setiap proses dan hasil belajar, baik keberhasilan maupun keterbatasan yang dialami peserta didik. Nilai ini membantu peserta didik memandang pengalaman belajar secara positif serta menghindari sikap membandingkan diri secara berlebihan dengan orang lain.	Mengembangkan emosi positif seperti optimisme, kepuasan batin, dan penerimaan diri. Peserta didik cenderung memiliki suasana hati yang stabil dan motivasi internal yang kuat dalam belajar.
Tawakkal	Tawakkal mengajarkan keseimbangan antara usaha maksimal dan sikap menerima hasil dengan lapang dada. Dalam pendidikan, nilai ini mendorong peserta didik untuk bekerja keras tanpa dibebani rasa takut gagal atau kecemasan berlebihan terhadap penilaian akademik.	Membentuk kemampuan manajemen stres dan kecemasan. Peserta didik lebih tenang dalam menghadapi ujian, tantangan akademik, dan tekanan sosial karena memiliki kepercayaan diri yang sehat.
Pemaaf	Pemaaf mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara dewasa dan tidak menyimpan dendam. Nilai ini penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di sekolah serta mencegah munculnya sikap agresif atau permusuhan berkepanjangan.	Mengembangkan regulasi emosi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Peserta didik mampu memahami sudut pandang orang lain dan mengelola emosi negatif secara bijaksana.
Rahmah	Rahmah mengedepankan kasih sayang, kelembutan, dan kepedulian dalam interaksi pendidikan. Nilai ini membentuk lingkungan belajar yang aman secara emosional, di mana peserta didik merasa diterima, dihargai, dan didukung.	Membentuk kepekaan sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan menghindari perilaku diskriminatif atau merendahkan orang lain.
Muhasabah	Muhasabah mengajarkan peserta didik untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri secara jujur terhadap perilaku, sikap, dan emosi yang muncul dalam proses belajar. Nilai ini mendorong kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.	Mengembangkan kesadaran diri (<i>self-awareness</i>) dan pengendalian emosi. Peserta didik lebih mampu mengenali perasaan, memahami dampak tindakannya, serta mengambil keputusan secara lebih bijaksana.

Salah satu konsep dalam literasi Al-Qur’an yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosional adalah muhasabah atau introspeksi diri. Melalui muhasabah, peserta didik dilatih untuk mengenali perasaan, memahami motif tindakan, dan mengevaluasi perilaku secara jujur. Kesadaran diri ini menjadi dasar utama dalam pengelolaan emosi yang sehat. Peserta didik yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih mampu mengendalikan amarah dan menghindari perilaku impulsif. Proses ini juga membantu mereka mengenali kelebihan dan keterbatasan diri tanpa merasa rendah diri. Dalam pendidikan, muhasabah mendorong peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai Qur’ani berfungsi sebagai sarana pembinaan emosi yang mendalam dan berkelanjutan.

Integrasi literasi Al-Qur’an dalam pendidikan Islam selain berdampak pada individu, namun juga pada sosial lembaga pendidikan. Ketika nilai Qur’ani menjadi bagian dari budaya belajar, interaksi antar peserta didik dan pendidik menjadi lebih sehat secara emosional. Konflik tidak disikapi dengan emosi berlebihan, melainkan dengan dialog dan musyawarah. Peserta didik belajar mengekspresikan perasaan secara tepat tanpa menyakiti orang lain. Pendidikan semacam ini membantu mencegah munculnya perilaku agresif, perundungan, dan sikap individualistik. Lingkungan belajar yang kondusif secara emosional akan memperkuat proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan emosional yang dibangun melalui literasi Al-Qur’an bersifat holistik. Pengembangan emosi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan pembinaan iman dan akhlak. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa pengelolaan emosi merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Kesadaran ini menjadikan pengendalian diri bukan tuntutan sosial, tetapi juga komitmen spiritual. Pendidikan yang demikian akan melahirkan peserta didik yang tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan

eksternal. Mereka memiliki keteguhan sikap, kepekaan sosial, dan kematangan emosional.

3.2. Urgensi Integrasi Literasi Al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah saat ini menghadapi tantangan yang semakin rumit, tidak hanya pada aspek akademik tapi juga pada kesehatan mental dan kestabilan emosi. Fenomena ketidakseimbangan emosional seperti mudah marah, kecemasan berlebihan, rendahnya kepercayaan diri sampai kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial semakin sering ditemukan di lembaga pendidikan Islam. Madrasah yang sejatinya memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kurikulum umum, memiliki posisi strategis dalam merespons persoalan tersebut. Namun, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya mampu menjadi sarana pembinaan emosional yang efektif. Pendidikan masih berorientasi pada pencapaian kognitif dan kelulusan akademik. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan praktik yang terjadi di lapangan [19].

Kecerdasan emosional memiliki peran dalam membentuk kepribadian peserta didik yang stabil dan *resilien*. Kemampuan mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri dan orang lain menentukan cara peserta didik menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Pendidikan yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual berisiko melahirkan individu yang unggul secara akademis tetapi rapuh secara psikologis. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kesejahteraan mental dan lemahnya keterampilan sosial. Pendidikan Islam datang sebagai sistem yang membina manusia secara utuh, mencakup akal, emosi, dan spiritualitas. Integrasi kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam membantu peserta didik mengembangkan daya tahan mental serta sikap adaptif terhadap perubahan [20].

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dapat membentuk kestabilan emosi dan kesehatan mental peserta didik. Ajaran Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek ibadah dan akidah, tapi juga memberikan panduan dalam mengelola perasaan, menghadapi ujian hidup, serta membangun ketenangan batin. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketenangan jiwa, rasa syukur, dan tawakal sangat sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara tepat, peserta didik akan memiliki pegangan emosional yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup. Namun, belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Al-Qur'an masih diposisikan sebagai teks normatif yang dihafal, bukan sebagai sumber pembinaan emosional. Kondisi ini memperkuat urgensi integrasi literasi Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam.

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan yang masih dominan bersifat doktrinal dan kognitif [21]. Peserta didik lebih banyak diarahkan untuk menguasai materi secara teoritis tanpa pendalaman makna yang kontekstual dengan kehidupan emosional mereka. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran agama belum secara sistematis diarahkan untuk membantu peserta didik mengelola stres, kecemasan, dan konflik interpersonal. Padahal, fase remaja merupakan masa rentan secara emosional yang membutuhkan pendampingan intensif. Ketidakhadiran pendekatan afektif dalam PAI menciptakan ruang kosong dalam pembinaan mental siswa. Tabel 2, menunjukkan faktor urgensi integrasi literasi alqur'an dan kecerdasan emosional dalam pendidikan islam.

Tabel 2. Faktor Urgensi Integrasi Literasi Al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam [19][20][21]

Tantangan Pendidikan	Kondisi yang Dihadapi Peserta Didik	Urgensi Integrasi Literasi Al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional
Tekanan akademik	Peserta didik sering mengalami kecemasan berlebihan, takut gagal, dan tekanan psikologis akibat tuntutan nilai, ujian, serta persaingan akademik. Kondisi ini kerap menurunkan konsentrasi belajar dan memicu stres berkepanjangan.	Integrasi nilai Qur'ani seperti sabar dan tawakal membantu peserta didik memahami bahwa proses belajar memerlukan usaha maksimal disertai ketenangan batin. Pendekatan ini membentuk kemampuan mengelola stres, menenangkan emosi, serta menumbuhkan ketahanan mental dalam menghadapi tuntutan akademik.
Konflik sosial	Interaksi sosial di lingkungan sekolah sering diwarnai perselisihan, kesalahpahaman, sikap egois, serta rendahnya kemampuan memahami perasaan orang lain. Hal ini berdampak pada munculnya konflik emosional yang tidak terselesaikan secara sehat.	Integrasi nilai Qur'ani seperti pemaaf, rahmah, dan pengendalian diri menjadi dasar pembinaan empati dan keterampilan sosial. Pendidikan emosional berbasis Al-Qur'an mendorong peserta didik menyelesaikan konflik secara damai dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Krisis kepercayaan diri	Sebagian peserta didik menunjukkan rasa minder, mudah putus asa, dan ketergantungan pada pengakuan eksternal. Kondisi ini menghambat potensi diri dan membuat peserta didik sulit berkembang secara optimal.	Literasi Al-Qur'an yang terintegrasi dengan kecerdasan emosional menumbuhkan kesadaran diri dan penerimaan terhadap potensi serta keterbatasan pribadi. Nilai syukur dan muhasabah membantu peserta didik membangun kepercayaan diri yang sehat dan stabil secara emosional.
Pembelajaran normatif	Pendidikan Agama Islam masih banyak berorientasi pada hafalan dan pemahaman teoritis, tanpa pengaitan langsung dengan pengalaman emosional peserta didik. Hal ini mengakibatkan, nilai agama sulit diaplikasikan dalam kehidupan nyata.	Integrasi Qur'ani dan kecerdasan emosional mengubah pembelajaran PAI menjadi proses internalisasi nilai yang reflektif dan aplikatif. Peserta didik diajak memahami makna ayat dalam konteks emosi, sikap, dan perilaku sehari-hari.
Degradasi moral	Munculnya perilaku agresif, mudah tersinggung, dan reaksi emosional yang tidak terkendali menunjukkan lemahnya pembinaan karakter dan emosi. Fenomena ini berdampak pada iklim belajar yang kurang kondusif.	Nilai akhlak Qur'ani yang diintegrasikan secara emosional membentuk regulasi emosi dan kematangan moral. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter yang mengedepankan pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.

Secara teoretis, konsep kecerdasan emosional dalam kajian psikologi modern memiliki titik temu yang kuat dengan ajaran Islam. Unsur kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial sejatinya telah lama diajarkan dalam nilai-nilai Qur'ani. Namun dalam pelaksanaan pendidikan, kedua pendekatan ini sering berjalan terpisah. Teori psikologi digunakan dalam bimbingan konseling, sementara nilai Qur'ani diajarkan dalam ranah normatif agama. Pemisahan ini menyebabkan pembinaan peserta didik tidak berjalan secara holistik. Padahal, integrasi keduanya dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan. Pendidikan Islam memerlukan model pembelajaran yang mampu menjembatani teori modern dengan nilai spiritual.

Dari sisi empiris, berbagai fenomena menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterikatan dengan nilai religius lebih stabil secara emosional. Kegiatan spiritual yang diiringi pemahaman mampu memberikan ketenangan dan rasa aman psikologis. Namun, tanpa pendekatan pedagogis yang terstruktur, manfaat ini tidak selalu dirasakan secara optimal. Banyak kegiatan keagamaan di sekolah masih bersifat ritual tanpa refleksi emosional. Integrasi literasi Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional menuntut adanya proses tadabbur, refleksi, dan aplikasi nilai dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini menjadikan agama sebagai sumber daya psikologis yang aktif.

Urgensi integrasi ini berkaitan dengan peran guru sebagai aktor utama dalam pembentukan emosi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Ketika guru mampu menampilkan akhlak Qur'ani secara konsisten, peserta didik akan lebih mudah meniru dan menginternalisasikan nilai tersebut. Pembelajaran berbasis keteladanan memiliki dampak psikologis yang kuat karena melibatkan proses observasi dan pembiasaan. Integrasi kecerdasan emosional menuntut guru memiliki sensitivitas terhadap kondisi emosional siswa. Hal ini memperkuat urgensi pengembangan kompetensi guru dalam pendekatan psikopedagogik Islami. Tanpa dukungan guru yang kompeten, integrasi nilai Qur'ani dan kecerdasan emosional sulit terwujud secara efektif.

3.3. Model dan Implementasi Integrasi Literasi Al-Qur'an dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Model integrasi literasi Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dalam Pendidikan Islam berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an selain berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, namun sebagai kitab pendidikan yang membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan emosional manusia. Literasi Al-Qur'an dalam hal ini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menghafal, melainkan mencakup pemahaman ayat, refleksi nilai, dan internalisasi pesan moral ke dalam sikap dan perilaku. Pendidikan Islam yang berorientasi Qur'ani menempatkan proses pembelajaran sebagai sarana pembinaan kepribadian secara menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi kecerdasan emosional menjadi kebutuhan mendasar agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran kognitif. Model ini mengedepankan keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter emosional yang matang. Peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan mengambil keputusan moral.

Secara konseptual, model pendidikan Qur’ani berpijak pada pandangan bahwa Al-Qur’an mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang holistik. Hal ini sesuai dari penekanan Al-Qur’an terhadap aktivitas membaca, berpikir, merenung, dan belajar dari realitas kehidupan. Pendidikan dalam perspektif Qur’ani memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional sekaligus emosional yang harus dikembangkan secara seimbang. Tujuan pendidikan tidak semata-mata pencapaian akademik, tetapi pembentukan manusia yang mampu menghambakan diri kepada Tuhan dan menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, pengendalian diri, dan empati merupakan kompetensi emosional yang sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur’an [22].

Dalam tataran operasional, model integrasi ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang memadukan peran pendidik dan keaktifan peserta didik. Pendidikan Islam tidak sepenuhnya berpusat pada guru maupun sepenuhnya berpusat pada siswa, melainkan mengombinasikan keduanya secara proporsional. Pendidik berperan sebagai pembimbing nilai, teladan emosional, dan fasilitator pemahaman makna Al-Qur’an. Sementara itu, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang diajak berpikir, berdialog, dan merefleksikan pesan Qur’ani. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pendidikan Islam yang bersifat teo-antroposentris, yaitu menempatkan Tuhan sebagai pusat nilai tanpa mengabaikan peran manusia. Implementasi model ini menyebabkan terjadinya interaksi edukatif yang menumbuhkan kesadaran diri dan kepekaan emosional [23].

Integrasi literasi Al-Qur’an dan kecerdasan emosional juga menuntut pemilihan metode pembelajaran yang variatif. Metode ceramah digunakan untuk memberikan landasan nilai dan pemahaman konseptual, sementara metode kisah berfungsi menanamkan pesan moral secara emosional. Diskusi dan dialog mendorong peserta didik mengungkapkan perasaan, pendapat, serta sudut pandang secara terbuka dan bertanggung jawab. Studi kasus membantu peserta didik memahami konflik moral dan emosional yang kompleks dalam kehidupan nyata. Penugasan reflektif diarahkan untuk melatih kesadaran diri dan evaluasi emosional. Metode rihlah atau pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai Al-Qur’an dengan realitas sosial dan alam [24]. Tabel 3, menunjukkan model implementasi integrasi literasi alqur’an dan kecerdasan emosional dalam pemebelajaran PAI.

Tabel 3. Model Implementasi Integrasi Literasi Al-Qur’an dan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI [22][23][24]

Komponen Pembelajaran	Bentuk Implementasi Berbasis Literasi Al-Qur’an	Dampak terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik
Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran dirumuskan tidak hanya untuk mencapai pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan sikap serta perilaku. Setiap capaian pembelajaran mengaitkan makna ayat dengan realitas emosional dan sosial peserta didik.	Peserta didik berkembang dalam kesadaran diri (<i>self-awareness</i>) karena mampu memahami hubungan antara ajaran Al-Qur’an, kondisi emosional pribadi, dan perilaku nyata. Selain itu, terbentuk orientasi moral yang stabil sebagai dasar pengambilan keputusan.
Peran Pendidik	Pendidik berperan sebagai teladan dalam pengelolaan emosi, pembimbing internalisasi nilai Qur’ani, serta fasilitator refleksi keagamaan. Sikap sabar, empati, dan adil ditampilkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran.	Peserta didik belajar regulasi emosi melalui keteladanan langsung dan interaksi edukatif. Nilai-nilai Qur’ani tidak hanya dipahami, tetapi ditiru dan dihayati sebagai model perilaku emosional yang positif.
Peran Peserta Didik	Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam dialog, refleksi makna ayat, dan pengaitan nilai Qur’ani dengan pengalaman emosional sehari-hari. Proses belajar mendorong keberanian menyampaikan pendapat dan perasaan secara bertanggung jawab.	Kepercayaan diri dan tanggung jawab emosional peserta didik meningkat karena mereka dilatih mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi sesuai nilai Qur’ani. Interaksi aktif memperkuat kontrol diri dan kematangan sosial.
Metode Kisah (Qashash Qur’ani)	Kisah-kisah dalam Al-Qur’an digunakan sebagai media pemaknaan nilai, analisis karakter tokoh, dan refleksi emosional. Peserta didik diajak memahami konflik batin, kesabaran, dan keteladanan tokoh dalam konteks kehidupan kontemporer.	Metode ini mengembangkan empati dan kepekaan sosial karena peserta didik belajar merasakan dan memahami emosi tokoh serta mengaitkannya dengan situasi nyata. Kemampuan memahami perspektif orang lain pun meningkat.
Diskusi dan Studi Kasus	Pembelajaran melibatkan diskusi terbimbing dan studi kasus yang merefleksikan konflik moral dan emosional yang sering dihadapi peserta didik. Ayat-ayat Al-Qur’an dijadikan landasan analisis dan solusi terhadap permasalahan tersebut.	Peserta didik terlatih dalam manajemen konflik, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan berbasis nilai. Proses ini membangun kecakapan emosional yang kontekstual dan aplikatif.

Evaluasi	Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui muhasabah, jurnal refleksi, dan penilaian sikap yang mengedepankan kesadaran emosional serta perubahan perilaku. Evaluasi tidak semata hasil tes, tetapi juga proses penghayatan nilai.	Peserta didik mengalami peningkatan kesadaran diri dan kemampuan pengendalian emosi. Evaluasi reflektif membantu membangun komitmen internal untuk terus memperbaiki sikap dan perilaku sesuai ajaran Al-Qur'an.
----------	---	--

Model pendidikan Qur'ani memiliki dampak terhadap pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui penghayatan. Peserta didik dilatih untuk mengenali perasaan, memahami sebab munculnya emosi, dan mengelolanya sesuai tuntunan nilai Islam. Pendidikan tidak hanya mengoreksi perilaku lahiriah, tetapi juga membina kondisi batin. Nilai kasih sayang, kesabaran, dan pengendalian diri menjadi kompetensi emosional yang terus diasah melalui pembelajaran. Dengan model ini, peserta didik belajar bahwa emosi bukan untuk ditekan, melainkan diarahkan secara positif. Hasilnya adalah pribadi yang lebih matang dalam merespons tantangan akademik maupun sosial.

Pendekatan integratif antara peran guru dan keaktifan siswa juga memperkuat dimensi emosional pembelajaran. Keteladanan pendidik menjadi faktor dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Guru yang mampu mengelola emosi, bersikap adil, dan menunjukkan empati akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Kemudian, metode yang memberi ruang partisipasi aktif memungkinkan siswa belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Proses ini melatih kemampuan adaptasi dan pengendalian diri. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi ruang dialog yang menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman emosional. Dengan demikian, hubungan pedagogis berkembang secara sehat dan konstruktif.

4. Kesimpulan

Integrasi literasi Al-Qur'an dan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan untuk membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Literasi Al-Qur'an berfungsi sebagai kemampuan membaca dan memahami teks suci dan sebagai proses internalisasi nilai Qur'ani yang membimbing pengelolaan emosi, pembentukan akhlak, dan kematangan sikap. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakkal, pemaaf, rahmah, dan muhasabah memiliki keterkaitan erat dengan aspek-aspek kecerdasan emosional, termasuk kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial. Urgensi integrasi ini semakin kuat di tengah kompleksitas tantangan pendidikan modern yang ditandai oleh tekanan akademik, konflik sosial, krisis kepercayaan diri, dan degradasi moral. Melalui model implementasi yang menempatkan pendidik sebagai teladan emosional, peserta didik sebagai subjek aktif, dan penggunaan metode pembelajaran reflektif dan kontekstual, Pendidikan Agama Islam dapat bertransformasi dari pembelajaran normatif menjadi proses pembinaan emosional yang aplikatif. Dengan demikian, integrasi literasi Al-Qur'an dan kecerdasan emosional berkontribusi signifikan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Referensi

- [1] A. R. Ismail and M. Y. Baharuddin, "Multicultural Education: The Need for Inclusive School Leadership," *J. Adv. Res. Dyn. Control Syst.*, vol. 12, no. 3, pp. 1177–1182, 2020.
- [2] masduki asbari Ariansyah, indah permata, mereta aprilia, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Neurosains di Dunia Pendidikan," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 60–64, 2024, [Online]. Available: <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/959>
- [3] Latifah Eli, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa," *J. Tahsinia*, vol. 4, no. 1, pp. 40–48, 2023.
- [4] M. Albina and S. A. Maulida, "SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Nilai-Nilai Islam," vol. 3, no. 1, pp. 28–41, 2025, doi: 10.31959/js.v3i1.2907.
- [5] F. D. Gimri, A. F. Dewianti, R. Rahmasari, R. Rahmasari, and H. Purwanto, "Konsep untuk Menciptakan Keseimbangan Hidup Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam," *Baitul Hikmah J. Ilm. Keislam.*, vol. 1, no. 2, pp. 108–122, 2023, doi: 10.46781/baitul_hikmah.v1i2.885.
- [6] W. Damayanti, N. D. Sari, A. Amrullah, and F. Fakhruddin, "Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pendidikan Islam di Era Modern," *Indones. J. Innov. Multidisipliner Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 30–40, 2024, doi: 10.31004/ijim.v2i3.88.
- [7] A. Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Aleph*, vol. 87, no. 1,2, pp. 149–200, 2023, [Online]. Available: <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C> LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees
- [8] W. Apriliani and A. Muhiid, "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Membangun Gaya Belajar Yang Efektif: Tinjauan Dari Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 22, no. 2, pp. 419–432, 2025, doi: 10.25299/ajaip.2025.vol22(2).22554.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5375>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [9] S. Nurlaila and M. Alif, "Emotions In The Qur'an: A Thematic Study of Verses on Self-Control," *Al Muhafidz J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 2, pp. 281–300, 2025, doi: 10.57163/almuhafidz.v5i2.242.
- [10] D. P. A. R. Lintang Dewi Fi'liya Putri, "Mengangkat Nilai Qur'ani dalam Literasi Anak : Kreatifafa sebagai Inovasi Santripreneur di Era Digital (Studi QS . al- ' Alaq [96]: 1 – 5) Lintang Dewi Fi ' liya Putri , Dika Purnama Aulia Rohma Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri," pp. 1–5, 2025.
- [11] A. Wafa, S. Syarifah, and M. Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai," *Acad. J. Teach. Learn.*, vol. 4, no. 2, pp. 103–116, 2025, doi: 10.59373/academicus.v4i2.95.
- [12] N. Kholiq, "Analisis Pendidikan Islam Terhadap Literasi Digital Islami Untu Pelajar," vol. 1, 2024.
- [13] A. Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyandi, Arivan, Rusdy, "Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2021.
- [14] N. Latifah, "Perpustakaan Sebagai Sentral Servis Benih," vol. 1, no. 2, 2018.
- [15] Yuli Azmi Rozali, "Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah ," *Direktori J. Elektron. Univ. Esa Unggul*, vol. 19, no. 1, 2022.
- [16] A. Saputra, S. A. Lubis, and K. Mental, "612-Article Text-1319-1-10-20250505," vol. 1, no. 4, pp. 78–93, 2025.
- [17] E. K. H. Tri Wulandari, Hasep Saputra, "Mengatasi Kesulitan Hidup Dengan Nilai-Nilai," *J. Ilm. Bimbing. dan Konseling Islam*, pp. 61–70, 2024.
- [18] Yusfriadi and F. Murni, "Komunikasi Beradab dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip," *Ameena J.*, vol. 2, no. 2, pp. 243–254, 2024, doi: 10.63732/aj.v2i2.123.
- [19] Fatoni, "Program Edukasi Pengelolaan Stress Dan Emosi Bagi Siswa," vol. 1, no. 1, pp. 33–40, 2024.
- [20] E. M. Solissa, M. M. M. Zuana, N. Mayasari, G. Al Haddar, and M. Wariunsora, "Analisis Hubungan Resiliensi dan Kecerdasan Emosional pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 4, pp. 7176–7183, 2022.
- [21] M. Khakim Ashari, M. Faizin, U. Yudi, Y. Aziz, and H. Irhami Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, "Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik," *J. Agama Sos. dan Budaya*, vol. 6, no. 2, p. 114, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3313>
- [22] A. N. Rohma, U. Sarjiatun, N. Purwiningsih, and A. Hidayah, "Konsep Dan Prinsip Manajemen Pendidikan Dalam Al Qur ' an," pp. 10493–10500.
- [23] K. Wulandari and J. A. Aziz, "JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian Eksplorasi Bentuk-Bentuk Dialog dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan Pemikiran Paulo Freire Pada era Presiden Joko Widodo , lahir Kurikulum Merdeka yang dicetuskan Mendikbud," vol. 4, no. 10, pp. 9652–9661, 2025.
- [24] D. G. Rezieka, "Storytelling Method As an Effort To Include Moral Values in Early Childhood Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini," pp. 13–26.